

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Landasan teori adalah seperangkat proposisi yang terintegrasi dengan mengikuti aturan tertentu dan menghubungkan secara logis dengan data yang diamati. Landasan teori berperan untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang sedang diamati (Moleong, 2002).

2.1.1. Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah rancangan yang menjelaskan hubungan kontetual antara prinsipal dan agen, yaitu antara dua orang ataupun lebih, sebuah kelompok ataupun organisasi. Pihak principal ialah pihak yang berhak mengambil sebuah keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain (agen).

Keterkaitan teori keagenan dengan konservatisme akuntansi yaitu teori keagenan mendorong perusahaan untuk menjelaskan seluruh biaya dan pendapatan yang terdapat dalam Perusahaan (Puspita dan Srimindarti, 2023). Menurut Rinaldi (2015) ” Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang memberi wewenang (agensi) yaitu manajer”.

Teori keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan principal. Principal dan agen sama-sama menginginkan

keuntungan yang besar dan sama-sama menghindari adanya risiko. Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Menurut teori keagenan, manajer memiliki tindakan kesempatan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham, debtholder, dan pihak principal. Pihak manajemen yang memiliki kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan principal. Untuk dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan kedua belah pihak diperlukan pengaplikasian prinsip konservatisme akuntansi.

2.1.2. Teori Sinyal

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetris informasi. Perspektif teori sinyal menekankan bahwa nilai perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memberikan sinyal kepada investor melalui pelaporan informasi terkait kinerja perusahaan.

Pada saat informasi diumumkan, investor terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal yang baik atau sinyal yang buruk. Sinyal positif dapat tercermin dalam laporan keuangan yang menggambarkan pertumbuhan laba, perluasan usaha, atau kebijakan dividen yang memberikan manfaat bagi pemegang saham. Sebaliknya, sinyal negatif dapat terlihat dalam laporan keuangan yang menunjukkan penurunan profitabilitas, lonjakan utang yang besar, atau ketidakpastian dalam arah strategis perusahaan.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), dalam dunia bisnis, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan informasi kepada investor guna mengurangi ketidakpastian. Misalnya, laporan keuangan yang akurat dan transparan dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan dapat dipercaya. Dengan memahami teori sinyal, berbagai bidang dapat meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan dan menerima informasi secara lebih jelas dan akurat.

2.1.3. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dirumuskan sebagai susunan konsep, definisi, dan dalil yang menyajikan secara sistematis gambaran fenomena akuntansi, dan menjelaskan antar variable dalam struktur akuntansi. Menurut Suwardjono (2005) dalam FridRahman (2013), teori akuntansi dapat diartikan sebagai suatu penalaran logis yang melandasi praktik (berupa tindakan, kebijakan, atau peraturan dalam kehidupan nyata).

Teori akuntansi positif fokus utamanya adalah pada penjelasan fenomena yang ada di lapangan tanpa menilai apakah itu benar atau salah secara moral. Menurut FridRahman(2013) teori akuntansi memiliki fungsi di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman bagi lembaga penyusun standar akuntansi,
2. Memberikan kerangka acuan dalam menyelesaikan masalah akuntansi yang tidak ada standar resminya.
3. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan pembaca terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan,

4. Agar laporan keuangan dateori positif diperbandingkan, dan
5. Memberikan kerangka acuan dalam menilai prosedur dan praktik akuntansi

2.1.4. Pajak

Definisi pajak di dalam pasal 1 UU 16/2009 adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan unTuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak merupakan salah satu sumber dana pemerintah untuk melakukan pembagungan, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Menurut Prabandaru (2023) pajak mempunyai beberapa fungsi, di antaranya adalah:

1. Fungsi anggaran

Pajak merupakan sumber pemasukan keuangan negara dengan cara mengumpulkan dana/uang dari wajib pajak ke kas negara. Tujuannya adalah untuk membiayai pembangunan nasional atau pengeluaran negara lainnya.

2. Fungsi mengatur

Fungsi mengatur atau regulasi ini adalah pajak dapat digunakan sebagai alat untuk kegiatan ekspor. Selain itu juga pajak dapat memberikan proteksi atau perlindungan terhadap barang produksi dalam negeri, dan pajak juga dapat mengatur dan menarik investasi modal yang membantu perekonomian agar semakin produktif.

3. Fungsi pemerataan

Pajak dapat digunakan untuk menyesuaikan dan menyeimbangkan antara

pembagian pendapatan dengan kesejahteraan masyarakat.

4. Fungsi stabilitasi

Pajak dapat digunakan untuk menstabilkan kondisi perekonomian.

Terdapat tiga jenis sistem pemungutan perpajakan yang diterapkan di Indonesia, di antaranya adalah:

1. *Self-Assessment System*

Self-Assessment System adalah sistem pemungutan yang besarnya pajak terutang ditetapkan oleh wajib pajak. Keaktifan wajib pajak adalah untuk menghitung, melaporkan, dan menyetor jumlah pajak terutang.

2. *Official Assessment System*

Official Assessment System adalah sistem pemungutan yang besarnya pajak terutang ditetapkan sepenuhnya oleh institusi pemungutan pajak. Pajak yang terutang dalam ketentuan pajak merupakan inisiatif dari pejabat pajak berdasarkan objek pajak yang diterima, dimiliki, atau dimanfaatkan oleh wajib pajak.

3. *Whitholding Assessment System*

Whitholding Assessment System adalah sistem pemungutan pajak yang mana besarnya pajak dihitung oleh pihak ketiga yang bukan wajib pajak dan bukan juga pejabat pajak. Pihak ketiga ditempatkan sebagai pihak yang berwenang untuk memotong atau memungut pajak tertentu dan menyetor serta melaporkan kepada pejabat pajak. Petugas pajak selaku pihak berwenang melakukan pemotongan atau pemungutan pajak sampai kepada pelaporan pajak yang telah ditentukan.

2.1.5. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah suatu sikap dan pandangan akuntansi berdasarkan sikap pesimistik dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi yang dilakukan dengan prinsip meminimalisir laba kumularif yang dilaporkan dengan cara memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan nilai aset dan meninggikan penilaian utang (Riadi, 2020).

Prinsip akuntansi menyatakan bahwa akuntan harus memilih hasil yang paling konservatif ketika ada dua hasil yang tersedia. Logika utama dibalik prinsip konservatisme ini adalah bahwa ketika ada dua kemungkinan yang masuk akal untuk mencatat transaksi, kita harus melakukan kesalahan di sisi konservatif. Dengan ini maka harus mencatat kerugian yang tidak pasti sambil menjauhi pencatatan keuntungan yang tidak pasti. Ketika prinsip akuntansi diikuti, jumlah aset yang lebih rendah dicatat di neraca dan laba bersih yang lebih rendah dicatat pada laporan laba rugi (Priharto, 2023).

Alasan utama penggunaan metode konservatisme akuntansi adalah untuk menghindari gambaran keuangan yang bagus ketika perusahaan mungkin sedang kesulitan dengan arus kas masuknya. Prinsip ini memastikan bahwa keuntungan finansial dicatat hanya setelah keuntungan tersebut direalisasikan.

Menurut Handojo (2012) dalam Riadi(2020), terdapat beberapa alasan yang mendasari dilakukannya prinsip konservatisme akuntansi, yaitu:

1. Kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk optimism yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan relatif dapat dikurangi.

2. Laba dan penilaian yang dinyatakan terlalu tinggi lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya dari pada penyajian yang bersifat kerendahan dikarenakan resiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar.
3. Akuntan kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut selengkap mungkin yang dapat dikomunikasikan kepada para investor dan kreditor, sehingga akuntan menghadapi dua macam risiko yaitu risiko bahwa apa yang dilaporkan ternyata tidak benar dan risiko bahwa apa yang tidak dinyatakan ternyata benar.

Keunggulan konservatisme akuntansi antara lain sebagai berikut:

- a. Dampak volatilitas pasar dan pengaruhnya terhadap keuntungan jauh berkurang. Jika keuntungan tersebut berkurang karena volatilitas, maka laporan akuntansi tidak akan terkena dampak yang besar.
- b. Melalui kebijakan akuntansi yang konservatif, gambaran transaran mengenai arus keluar dan masuk keuangan bisnis dapat diakses. Hal ini memudahkan pemberian pinjaman untuk menilai kelayakan kredit bisnis dan memberikan pinjaman. Dengan demikian, dunia usaha dapat dengan mudah mengakses pinjaman untuk memenuhi kebutuhannya.
- c. Analisis dan pemangku kepentingan dapat menilai gambaran keuangan bisnis yang benar tanpa adanya ambiguitas. Dengan demikian, dapat memperkirakan pertumbuhan bisnis tanpa bias atau pilih kasih.

2.1.6. Insentif Pajak

Insentif pajak adalah tawaran berupa manfaat yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak. Bentuk insentif pajak terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

a. Pengecualian dari pengenaan pajak

insentif ini memungkinkan wajib pajak tidak perlu membayar kewajibannya selama jangka waktu tertentu.

b. Pengurangan dasar dari pengenaan pajak

Jenis insentif ini diberikan dalam berbagai bentuk pengurangan biaya yang dapat diterapkan pada pendapatan yang dikenai pajak.

c. Pengurangan tarif pajak

Pengurangan tarif pajak sebagai insentif pajak adalah mengurangi nominal yang harus dibayarkan wajib pajak.

d. Penangguhan pajak

Penangguhan pajak dapat diartikan sebagai perpanjangan waktu kepada wajib pajak untuk menunaikan kewajibannya. Biasanya akan ditetapkan pembayarannya sampai waktu tertentu.

Penerapan kebijakan insentif pajak mempunyai manfaat yang akan dirasakan oleh penerimanya, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendukung demand atau menjaga kemampuan masyarakat untuk tetap bisa melakukan belanja.
2. Untuk membantu mengatasi dampak krisis yang diakibatkan oleh pandemic Covid-19. Dukungan cash flow untuk sektor usaha yang terdampak pandemi berupa keringanan pajak dalam pengurangan angsuran PPh 25, penurunan

tarif PPh badan, pembebasan PPh 22 impor, restitusi PPn dipercepat dan juga PPh final UMKM DTO.

2.1.7. *Capital Intensity*

Capital intensity atau intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (Mulya & Anggraeni, 2022). Menurut Ross dan Westerfield dalam *Corporate Finance* (2012:54) dalam penelitian Salim dan Apriwenni (2018) menyatakan bahwa intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset, baik aset lancar maupun aset tidak lancar yang dicerminkan dalam suatu rasio yang menunjukkan perbandingan antara *operating assets* dengan jumlah penjualan yang diperoleh pada periode tertentu.

Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin tinggi aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka bisa dipastikan bahwa perusahaan tersebut cukup besar (Ridho dan Dwi, 2021). Intensitas modal dapat diukur dengan proksi intensitas aset tetap. Aset tetap perusahaan meliputi bangunan, mesin, properti, dan berbagai peralatan penunjang perusahaan.

2.1.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba.

Ukuran perusahaan secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Perusahaan besar (*large firm*)

Perusahaan besar merupakan jenis perusahaan yang memiliki nilai kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Miliar termasuk tanah dan bangunan. Perusahaan skala besar ini memiliki rata-rata penjualan lebih dari Rp. 50 Miliar/tahun.

2. Perusahaan menengah (*medium firm*)

Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki nilai kekayaan Rp. 1-10 Miliar termasuk tanah dan bangunan. Perusahaan menengah ini memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Miliar dan kurang dari Rp. 50 Miliar.

3. Perusahaan kecil (*small firm*)

Perusahaan kecil merupakan jenis perusahaan dengan nilai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki rata-rata hasil penjualan minimal Rp. 1 Miliar/tahun.

Ukuran perusahaan merupakan rata-rata dari total penjualan pada tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Kondisi yang diinginkan perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika hasil penjualan lebih besar dari biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan. Agar laba bersih yang didapatkan sesuai dengan jumlah yang diinginkan, maka pihak manajemen akan melakukan sesuatu perencanaan penjualan dengan seksama, serta melakukan pengendalian dengan tepat, agar mencaai jumlah penjualan yang dikehendaki.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

N	Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil
1	Stiawan Hari, dkk No. ISSN : 2685-869X Vol. 3 No. 3	Pengaruh Insentif Pajak, <i>Financial Distress</i> , dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	X ₁ : Insentif Pajak X ₂ : <i>Financial Distress</i> X ₃ : <i>Capital Intensity</i> Y : Konservatisme Akuntansi	Hasil penelitian ini insentif pajak dan <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2	Atika Elvina, dkk. (2021) Vol. 3 No.1	Pengaruh Insentif Pajak, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Profitabilitas</i> terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2028	X ₁ : Insentif pajak X ₂ : <i>Leverage</i> X ₃ : Ukuran Perusahaan X ₄ : <i>Profitabilitas</i> Y : Konservatisme Akuntansi	Insentif pajak tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan secara simultan insentif pajak, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan <i>profitabilitas</i>

				berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
3	Maharani dan Dura (2022) No. ISSN : 0126-1258 No. ISSN-E : 2620-875X	Pengaruh Risiko Litigasi, Intensitas Modal, dan <i>Financial Distress</i> terhadap Konservatisme Akuntansi.	X ₁ : Risiko Litigasi X ₂ : Intensitas Modal X ₃ : <i>Financial Distress</i> Y : Konservatisme Akuntansi	Ditunjukkan bahwa temuan penelitian ini pada variabel intensitas modal, kesulitan keuangan, dan risiko proses tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4	Islami Ramadahniel, dkk. (2022). No. ISSN : 1285-1295 Vol. 3	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Subsektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : Likuiditas X ₃ : <i>Leverage</i> X ₄ : Ukuran Perusahaan Y : Konservatisme Akuntansi	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, likuiditas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
5	Murti dan Yuniarti (2021) E-ISSN: 2686-2468 P-ISSN: 2339-6177 No. 2 Vol. 12	Pengaruh Intensitas Modal, <i>Financial Distress</i> , Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi	X ₁ : Intensitas Modal X ₂ : <i>Financial Distress</i> X ₃ : Insentif Pajak X ₄ : Risiko Litigasi Y : Konservatisme Akuntansi	Intensitas modal, <i>financial distress</i> , insentif pajak, dan risiko litigasi secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi/

6	Nurhasanah S., R. Dkk (2023) E-ISSN: 3025-4663) Vol. 2	Pengaruh Insentif Pajak dan Penilaian Ekuitas terhadap Konservatisme Akuntansi	X ₁ : Insentif Pajak X ₂ : Penilaian Ekuitas Y : Konservatisme Akuntansi	Insentif pajak dan penilaian ekuitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan insentif pajak dan penilaian ekuitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
7	Prayuda Y., W. (2023) No. 12 Vol. 7	Analisis Pengaruh Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Financial Distress</i> , dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi	X ₁ : Solvabilitas X ₂ : Ukuran Perusahaan X ₃ : <i>Financial Distress</i> X ₄ : Intensitas Modal Y : Konservatisme Akuntansi	Solvabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, <i>financial diatress</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkkn ukuran perusahaan dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
8	Puspita D., F.,A.dan Srimindarti Ceacilia (2023) ISSN: 2597-8829 No. 2 Vol, 7	Pengaruh <i>Growt h Opportunity</i> , Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi	X ₁ : <i>Growth Opportunity</i> , X ₂ : Intensitas Modal X ₃ : Ukuran Perusahaan Y : Konservatisme Akuntansi	<i>Growth Opportunity</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

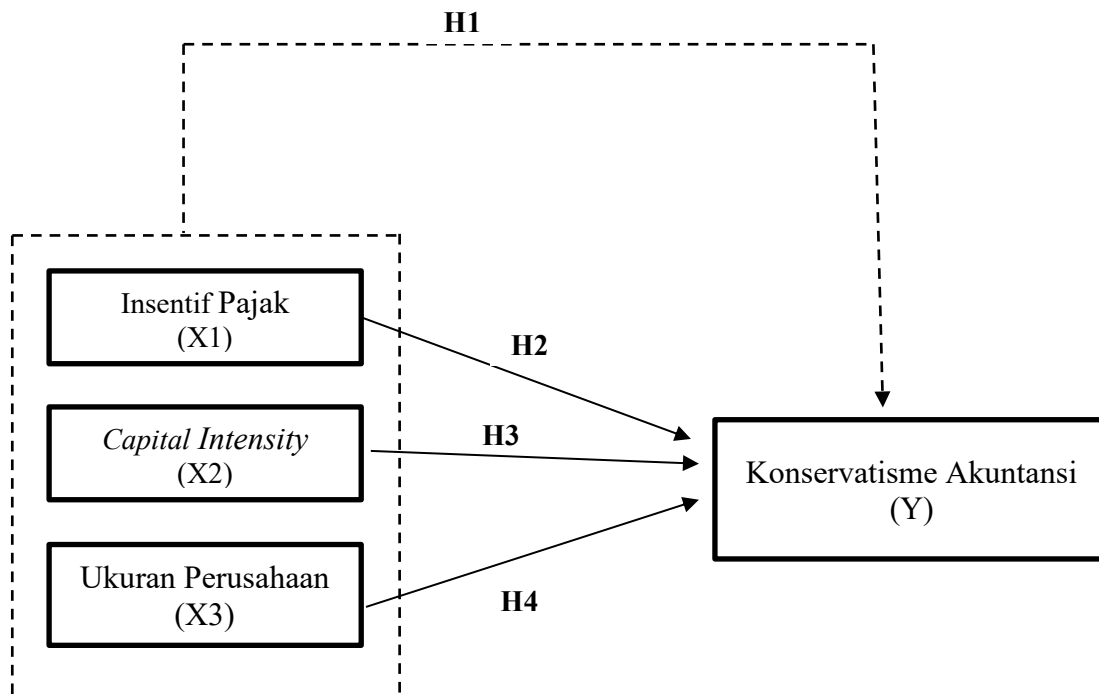
9	Setiawan D.,D., dan Hunein H. (2024) No. 2 Vol.7	Pengaruh kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Intensitas modal terhadap Konservatisme Akuntansi	X ₁ : Kepemilikan Modal X ₂ : Kepemilikan Manajerial X ₃ : Intensitas Modal Y: Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan Institusi berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme Akuntansi, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
10	Yulia R., K. (2023) E-ISSN: 2775-4200 P-ISSN: 2580-8028 Vol.1 No. 3	Pengaruh Insentif Pajak, <i>Growth Opportunity</i> , terhadap Konservatisme Akuntansi	X ₁ : Insentif Pajak X ₂ : <i>Growth Opportunity</i> Y : Konservatisme Akuntansi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa insentif pajak dan <i>growth opportunity</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
11	Haryadi Entis, dkk (2020). E-ISSN : 2549-791X No. 2 Vol.4	<i>Financial Distress, Leverage</i> , Persistensi Laba, dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi	X ₁ : <i>Financial Distress</i> X ₂ : <i>Leverage</i> X ₃ : Persistensi Laba X ₄ : Ukuran Perusahaan Y : Konservatisme Akuntansi	<i>Financial distress, leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan ukuran persitensi laba berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
12	Sugiyarti L., dan Rina S. (2020) P-ISSN; 2580-541X E-ISSN 2614-3356	Pengaruh Insentif Pajak, <i>Financial Distress, Earning Pressure</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	X ₁ : Insentif Pajak X ₂ : <i>Financial Distress</i> X ₃ : <i>Earning Pressure</i> Y : Konservatisme Akuntansi	Insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, <i>financial distress</i> berpengaruh

	No. 1 Vol. 4			terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan <i>earning pressure</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
--	-----------------	--	--	---

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah. Penelitian ini melibatkan tiga variabel independen, yaitu Insentif Pajak (X1), *Capital Intensity* (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3), serta satu variabel dependen, yaitu Konservatisme Akuntansi (Y1).

Dengan adanya kerangka konseptual, pembaca dapat lebih mudah memahami bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen, baik secara parsial maupun secara simultan. Hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan melalui Gambar 2.1 yang disajikan berikut ini.



Gambar 2 1

Skema Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan:

- > : Simultan
 —————> : Parsial

2.4. Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini merujuk pada teori akuntansi serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hipotesis yang dikembangkan bertujuan untuk menganalisis pengaruh insentif pajak, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi

2.4.1. Pengaruh Insentif Pajak, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Insentif pajak adalah tawaran berupa manfaat yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak. Kebijakan adanya insentif pajak adalah bentuk dukungan pemerintah

untuk memastikan roda ekonomi terus berjalan. *Capital Intensity* merupakan gambaran dari besaran modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan, perusahaan yang padat modal berhadapan dengan biaya politik yang relative besar, sehingga manajemen cenderung berhati-hati dan akan memilih prosedur akuntansi yang tidak melebihi- lebihkan laba, dengan demikian laporan keuangan yang dihasilkan bersifat konservatif Rivandi dan Ardianto, (2018) dalam penelitian Rivandi dan Ariska (2019). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba.

Hasil penelitian Atika dkk. (2021) menemukan bahwa insentif pajak dan ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Menurut Murti dan Yuniarta (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa *capital intensity* dan insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H₁: Diduga Insentif Pajak, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

2.4.2. Pengaruh Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi

Pemberian insentif pajak bertujuan untuk membantu perusahaan dalam menekan jumlah pajak yang harus dibayar, sehingga dapat mempengaruhi kebijakan akuntansi yang diterapkan. Perusahaan dengan insentif pajak yang tinggi cenderung memilih metode pelaporan yang kurang konservatif agar dapat memaksimalkan keuntungan dari kebijakan pajak tersebut.

Sebaliknya, perusahaan dengan insentif pajak yang lebih rendah lebih cenderung menerapkan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan mereka guna memastikan transparansi dan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Hasil penelitian Harini dkk. (2020) menemukan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H₂ : Diduga Pengaruh Insentif Pajak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

2.4.3. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Konservatisme Akuntansi

Capital intensity merepresentasikan proporsi aset tetap dalam struktur aset perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan serta lebih memilih pendekatan konservatif dalam pelaporan keuangan guna mengantisipasi potensi penurunan nilai aset tetap di masa mendatang.

Dengan menerapkan prinsip konservatisme, perusahaan dapat menghindari pencatatan laba yang terlalu tinggi serta memastikan bahwa nilai aset tetap dalam laporan keuangan tetap mencerminkan kondisi yang wajar. Hasil penelitian Rivandi dan Ariska (2019) menemukan bahwa *Capital Intensity* atau Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₃: Diduga *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

2.1.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan berkontribusi terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan. Perusahaan dengan skala besar cenderung lebih konservatif dalam pelaporan keuangan karena mereka berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari pihak regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya.

Selain itu, perusahaan besar lebih teliti dalam menyusun laporan keuangan guna menjaga reputasi serta kredibilitas di pasar.

Sebaliknya, perusahaan kecil cenderung lebih fleksibel dalam pelaporan keuangan dan memiliki kemungkinan lebih rendah dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dibandingkan dengan perusahaan besar. Hasil penelitian Puspita dan Srimindarti (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₄: Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme akuntansi.